

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V ini akan membahas dan menghubungkan temuan peneliti di lapangan dengan kajian pustaka dan temuan penelitian terdahulu sesuai dengan fokus penelitian yang digunakan. Penelitian ini membahas tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan dalam diri peserta didik.

Peran sendiri diartikan sebagai karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial¹. Dalam lembaga pendidikan peran dikaitkan dengan guru, peran guru di lembaga pendidikan sangat penting bahkan menjadi sorotan publik.

Begitu pun di SMPN 1 Sumbergempol ini guru menjadi sosok yang di gugu dan di tiru. Setiap guru mempunyai bidang atau kemampuan masing-masing. salah satunya Guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.² Peran Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan saja, akan tetapi juga membentuk karakter pada diri peserta didik. Pembentukan karakter

¹ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 3.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49.

pada peserta didik bisa terbentuk dari sebuah kebiasaan. Kebiasaan ini lah yang lama kelamaan akan tumbuh menjadi perilaku keagamaan yang memiliki dampak positif pada diri peserta didik

Perilaku Keagamaan adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal maupun horizontal. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keagamaan yang baik apabila mampu dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Saat ini menumbuhkan perilaku keagamaan memang sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan spiritual peserta didik, pihak sekolah tidak hanya mengedepankan kepentingan akademik saja. Akan tetapi juga memperhatikan sikap atau perilaku dari peserta didik. begitu yang peneliti jumpai di SMPN 1 Sumbergempol bahwasannya Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menumbuhkan perilaku keagamaan peserta didik sebagai bekal di masa mendatang. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sumbergempol, sebagai berikut;

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan salat dhuha di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

Pada dasarnya guru mempunyai beberapa tugas yang harus diemban, Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran ganda dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7 yaitu, Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.³

Peran guru di lembaga SMPN 1 Sumbergempol dalam menumbuhkan perilaku keagamaan, terutama Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai sebuah peranan penting dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal tersebut peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam mewujudkan perilaku keagamaan salat dhuha salah satunya adalah mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan salat dhuha dengan cara memasukkan kegiatan salat dhuha berjama'ah di dalam RPP pembelajaran PAI. Selain mengarahkan, Guru Pendidikan Agama Islam juga mengkoordinasikan kegiatan tersebut secara tertib dan menyenangkan. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan Ahmad Tafsir mengenai peran guru sebagai pemimpin;

“Guru memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.”⁴

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan peserta didik untuk melakukan salat dhuha secara benar tidak lepas dari bimbingan yang diberikan oleh guru. Perilaku keagamaan salat dhuha yang telah berkembang

³ Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Makassar : Alauddin University Press, 2014), hal. 25.

⁴ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), hal. 119-120.

di SMPN 1 Sumbergempol di tata dengan sedemikian baik oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Ibaratnya peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam mewujudkan perilaku keagamaan adalah sebagai *tour guide* yang berdasarkan ilmu dan pengalamannya harus bertanggung jawab atas kelancaran sebuah perjalanan perilaku keagamaan yang telah berkembang. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan rencana jalannya proses pembiasaan perilaku keagamaan yang telah berkembang, serta menilai kelancaran dari sebuah perjalanan yang telah dijalankan. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

“Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.⁵

Pendidikan agama Islam maupun menumbuhkan perilaku keagamaan di sekolah harus dilaksanakan dengan pembiasaan, dan tidak cukup dengan pembelajaran dikelas saja. Guru-guru di SMPN 1 Sumbergempol memberikan contoh yang baik kepada peserta didik diluar kelas dengan melakukan salat dhuha ketika waktu luang / waktu istirahat merupakan bentuk pembelajaran yang secara tidak langsung akan dicontoh peserta didik dari diri seorang guru. Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. Muhammad Yaumi mengemukakan bahwa,

“Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 40-41.

terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi siswa.”⁶

Dalam rangka membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan salat dhuha secara senang hati. Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sumbergempol memberikan *reward* kepada peserta didik yang aktif dalam menjalankan salat dhuha. Guru juga memberitahukan manfaat yang diperoleh dari salat dhuha sehingga membangkitkan semangat peserta didik untuk melakukan salat dhuha di luar jam pelajaran. Oleh karena itu sangat penting peran guru sebagai motivator dalam proses pembentukan perilaku keagamaan salat dhuha di SMPN 1 Sumbergempol. Hal tersebut termasuk teori motivasi ekstrinsi seperti yang disampaikan Wina Sanjaya:

“Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik. Seperti adanya pemberian nasehat dari gurunya, hadiah (*reward*), hukuman (*punishment*).”⁷

Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan skripsi dari Arini Ulfata dengan judul Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan perilaku keagamaan Siswa. Hasil penelitian Arini Ulfata menjelaskan bahwa dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa diperlukan 3 peran guru yaitu peran guru sebagai motivator, pembimbing dan teladan.⁸ Sedangkan peneliti menemukan empat peran guru dalam menumbuhkan perilaku keagamaan yaitu guru sebagai pemimpin, pembimbing, motivator dan teladan.

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal. 148.

⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 32.

⁸ Arini Ulfata, Skripsi “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan perilaku keagamaan Siswa di MTsN 1 Tulungagung*”, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2018)

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Nasrul Aziz dalam skripsinya yang berjudul, “Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II Tahun Ajaran 2014/2015”.⁹ Dalam penelitian Nasrul Aziz menyatakan peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha dengan mengadakan pembiasaan kegiatan, memberi contoh dan tauladan, penyadaran, dan pengawasan. Sedangkan peran yang perlu dilakukan guru dalam menumbuhkan perilaku keagamaan shalat dhuha dalam penelitian ini adalah guru sebagai pemimpin yang membuat kebijakan untuk mengadakan shalat dhuha, guru sebagai motivator peserta didik, sebagai contoh yang dapat ditiru dan juga sebagai pembimbing.

Hasil penelitian ini berbeda dengan skripsi Eni Wulan Asri yang berjudul Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah (Studi Pada Siswa M.Ts. di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014).¹⁰ Dalam penelitiannya Eni Wulan Asri menyatakan adapun guru PAI berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* dalam meningkatkan kedisiplinan shalat para siswa di madrasah. Sedangkan dalam penelitian peneliti menemukan 4 peran guru yakni guru sebagai pemimpin, pembimbing, teladan, dan motivator. Ini artinya penelitian ini lebih baru atau mengandung unsur *novelty* dari penelitian sebelumnya.

⁹ Nashrul Aziz, Skripsi “ Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II Tahun Ajaran 2014/2015”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014)

¹⁰ Eni Wulan Asri, Skripsi “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah (Studi Pada Siswa M.Ts. di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014”. (Semarang : IAIN Walisongo, 2014)

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan membaca al-Qur'an di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

Perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Sumbergempol memang banyak. Banyaknya bentuk perilaku keagamaan tersebut tidak terlepas dari peran semua kalangan yang ikut dalam proses perwujudan dan pengembangan perilaku keagamaan di SMPN 1 Sumbergempol ini, termasuk juga didalamnya peran serta dari Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Melalui kegiatan yang ada di SMPN 1 Sumbergempol, Guru Pendidikan Agama Islam mewujudkan perannya melalui upaya dengan pembiasaan dalam kesehariannya. Di SMPN 1 Sumbergempol ada program literasi membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran. Terkait dengan hal tersebut peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam mewujudkan perilaku keagamaan salah satunya adalah melakukan koordinasi dan kerjasama dengan para guru dan peserta didik bersama.

Penting adanya kerjasama yang dibangun oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan guru yang lain serta peserta didik untuk mempermudah dalam proses menumbuhkan perilaku keagamaan itu sendiri. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya beliau berteori sebagai berikut: "Guru membimbing dan membina hubungan kerjasama antar sekolah, dan membina kerjasama yang baik dengan pegawai sekolah yang lain".¹¹

¹¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung, RosdaKarya, 2004), hal. 119

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam melalui bimbingan siswanya juga terlihat melalui kegiatan keagamaan membaca al-Qur'an. Guru mengkondisikan siswa untuk memasuki kelas dan mengikuti program membaca al-Qur'an. Guru membimbing bacaan peserta didik dengan memberikan contoh bacaan dan peserta didik menirukan bacaan tersebut.

Dalam pelaksanaannya guru menjadi teladan dari peserta didik. Dengan memberikan contoh bacaan yang baik dan hadir bersama peserta didik mengikuti program literasi ini merupakan salah satu bentuk tauladan dari guru pendidikan agama islam

Keteladanan dalam pendidikan amat penting apalagi keteladanan lebih efektif dalam rangka mengembangkan suasana keagamaan disekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru memberikan contoh dari tindakannya sehari-hari untuk ditiru peserta didik. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab (33) : 21)¹²

Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. “keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 420.

keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.”¹³

Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik, khususnya dalam pembentukan kepribadian, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, sehingga peserta didik atau siswa siswi mempunyai figur pendidik yang dapat menjadikan panutan.

Untuk mengetahui tolak ukur dari keberhasilan peserta didik mengikuti program literasi membaca al-Qur’an ini, Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai evaluator yang mempunyai otoritas untuk menilai bacaan peserta didik dan menentukan tindakan lanjutan untuk mengoptimalkan dalam mencapai tujuan peserta didik dapat membaca al-Qur’an secara baik dan benar. Seperti teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya:

Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.¹⁴

Dalam pelaksanaanya Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sumbergempol memberikan nasehat kepada peserta didik untuk belajar membaca al-Qur’an dengan sabar. Tidak perlu terburu-buru asalkan ada kemajuan, kebaikan. Guru-guru dikelas juga memberikan semangat kepada peserta didik dengan menginformasikan pahala yang diperoleh dari membaca

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 154.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 32.

al-Quran. Hal tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa untuk selalu berfikir positif, tidak minder dan senang dalam mengikuti kegiatan keagamaan membaca al-Qur'an. Sebagaimana fungsi motivasi yang disampaikan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhan bahwa, "Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik."¹⁵

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, Skripsi dari Mita Zumrotul Ngafifah dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung.¹⁶ Bahwasanya dalam penelitiannya untuk meningkatkan salat dhuha dan tadarus membaca al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung guru berperan sebagai pendidik, guru mendidik siswa dan memberikan pemahaman. Kemudian guru sebagai motivator selalu memberikan motivasi tentang keutamaan shalat dhuha dan membaca al-Qur'an. Selanjutnya guru sebagai teladan ikut serta dalam kegiatan salat dhuha dan tadarus al-Qur'an, guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan kepada peserta didik. Persamaan dengan hasil penelitian peneliti sama-sama menemukan empat peran dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca al-Qur'an peserta didik. Ada dua peran yang sama yaitu guru sebagai motivator dan juga teladan. Dan dua peran yang lainnya berbeda saling melengkapi. Jika dalam

¹⁵ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 26.

¹⁶ Mita Zumrotul Ngafifah, Skripsi "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung*", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

penelitian Mita Zumrotul Ngafifah menemukan peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan juga fasilitator, Dalam temuan penelitian peneliti menemukan peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing dan juga Evaluator.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Tuti Mesyaroh yang berjudul, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa (Studi Kasus di SMPN 2 Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020).¹⁷ Hasil Penelitian Tuti Mesyaroh menunjukkan secara umum peranan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur’an sudah berjalan dengan baik dengan menerapkan peran guru sebagai pembimbing, pengajar, koordinator. Sedangkan hasil temuan penelitian peneliti menemukan empat peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan membaca al-Qur’an pada diri peserta didik yaitu Guru Pendidikan Agama berperan sebagai pembimbing, evaluator, motivator, dan juga teladan.

Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan skripsi dari Mega Agustina yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Membaca al-Qur’an di SMPN 2 Setia Bakti Aceh Jaya Kelas VIII”¹⁸. Hasil temuan penelitian Mega Agustina menunjukkan bahwa peran guru dalam proses

¹⁷ Tuti Mesyaroh, Skripsi “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa (Studi Kasus di SMPN 2 Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020)*”, (Lampung: IAIN Metro, 2020)

¹⁸ Mega Agustina, Skripsi “*Peran Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Membaca al-Qur’an di SMPN 2 Setia Bakti Aceh Jaya Kelas VIII*”, (Darussalam Banda Aceh : UIN Ar Raniry, 2019)

pembelajaran membaca al-Qur'an secara benar sesuai dengan tajwid yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk membaca al Qur'an 15 menit sebelum masuk pelajaran, guru menggunakan waktu literasi sekali untuk mempelajari al Qur'an, dan juga guru PAI memotivasi siswa supaya mampu membaca al Qu'an dengan baik dan benar. Hasil temuan peneliti melengkapi hasil temuan Mega Agustina dengan menambahkan hasil temuan peneliti yaitu peran guru sebagai teladan yang memberikan contoh bacaan yang baik dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan literasi membaca al Qur'an dan Peran guru sebagai evaluator yang menilai dan mengoreksi bacaan peserta didik

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku keagamaan infaq Jum'at di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁹

Kegiatan keagamaan infaq Jum'at merupakan kegiatan rutin yang selalu dilakukan oleh warga sekolah di SMPN 1 Sumbergempol. Dalam pelaksanaannya infaq Jum'at dikelola oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan juga anak-anak OSIS. Peserta didik mengumpulkan infaq Jum'at kepada ketua kelas kemudian di kumpulkan di meja infaq untuk dilakukan pencatatan.

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

Guru sebagai fasilitator menyediakan fasilitas untuk melakukan infaq Jum'at berupa meja pengumpulan dan pencatatan serta selalu di infokan melalui speaker sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat mulyasa yang mengatakan bahwa:

“Sebagai fasilitator guru harus memiliki peranan untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya lebih memperhatikan fasilitas pada saat di sekolah”²⁰

Guru sebagai motivator banyak memberikan pengaruh kepada siswa untuk menanamkan sikap religius. Dalam halnya sebagai motivator guru selalu memotivasi siswa untuk membangkitkan semangat agar siswa senantiasa ingin melakukan kegiatan kegiatan yang baik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat saleh bahwa peran guru sebagai motivator mengandung makna guru harus mampu membangkitkan spirit dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik.²¹

Guru memotivasi siswa untuk melakukan infaq dengan cara sebelum bel istirahat berbunyi, guru mengingatkan siswa untuk melakukan infak dan sedekah terlebih dahulu, guru memberikan motivasi dengan memberikan materi manfaat dari melakukan infaq. Sebagai teladan bagi siswa guru harus selalu bersikap dengan baik saat berada di sekolah, karena guru merupakan sosok yang di gugu dan ditiru oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara , 2018), hal. 33-34.

²¹ Meylan Saleh, “*Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Se-Kecamatan Limboto*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 No. 4, 2012, hal. 69.

Roesdiana, “guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam hal tindakan maupun ucapan yang dilakukan guru”²²

Di SMPN 1 Sumbergempol, Guru Pendidikan Agama Islam juga ikut melaksanakan infaq Jum’at di dalam kelas yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Proses pelaksanaan infaq Jum’at memerlukan bimbingan dari Guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan materi dan selalu mengingatkan peserta didik untuk ikhlas berinfaq. Sebagai pembimbing, Guru mengarahkan peserta didik sampai kepada tujuannya untuk senang berinfaq atau berbagi kepada sesama dalam rangka saling menolong dan peduli. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Mulyasa berikut;

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.²³

Pendapat diatas dikuatkan lagi oleh Sendi Vionica Fitri, dkk., dengan judul Studi Deskriptif Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu bahwa guru telah melaksanakan peranannya dengan baik dalam hal menanamkan sikap religius siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Sebagai contoh teladan yang sudah dilakukan guru dalam menanamkan sikap religius siswa adalah setiap hari guru selalu menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Sebagai motivator bagi siswa, motivasi yang sudah dilakukan guru dalam menanamkan sikap religius siswa

²² Neena Desi Roesdiana, “Analisis Pembentukan karakter religius siswa di SDN 03 SuruhTasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017”, Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, 2017, hal. 1-15.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 40-41.

yaitu guru memotivasi siswa untuk bersikap sopan dan santun pada semua guru dan karyawan yang ada di sekolah, serta memotivasi siswa agar melakukan infak dan sedekah pada hari jumat secara sukarela. Sebagai fasilitator bagi siswa, yang sudah dilakukan guru dalam memfasilitasi siswa saat melaksanakan kegiatan religius di sekolah adalah guru menyediakan fasilitas yang nyaman dan memadai.²⁴

Hasil temuan peneliti berbeda dengan temuan terdahulu dari skripsi Siti Susanti Kawu yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/2018”²⁵. Berdasarkan hasil analisis data dari hasil penelitian Siti Susanti Kawu dapat disimpulkan guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, konselor, fasilitator, dan motivator dalam meningkatkan sikap religius peserta didik dengan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan salah satunya gerakan infaq setiap hari Jum’at. Sedangkan hasil temuan peneliti menemukan empat peran guru dalam menumbuhkan perilaku keagamaan infaq Jum’at yaitu guru sebagai pembimbing, fasilitator, motivator dan juga teladan.

Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan skripsi dari Faqihatul Atiqoh yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Membina Kecerdasan

²⁴ Sendi Vionica Fitri, dkk., “*Studi Deskriptif Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu*”, Jurnal Riset Pendidikan Dasar, Vol. 3 No. 1, 2020

²⁵ Siti Susanti Kawu, Skripsi “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/2018*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)

Spiritual Peserta Didik MAN 1 Tulungagung”²⁶. Dalam temuan penelitian mengenai infaq Jum’at faqihatul Atiqoh menemukan peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai ikhlas adalah guru berperan sebagai teladan, motivator dan pembimbing dalam mengajarkan keikhlasan pada diri siswa melalui kegiatan infaq setiap hari Jum’at. Dalam temuan peneliti untuk menumbuhkan perilaku keagamaan infaq Jum’at pada diri peserta didik diperlukan peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan juga teladan. Ini artinya penelitian ini lebih baru atau mengandung unsur *novelty* dari penelitian sebelumnya.

²⁶ Faqihatul Atiqoh , Skripsi “*Peran Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Tulungagung*”, (Tulungagung: IAN Tulungagung, 2020)